

LAMPIRAN
PERATURAN MENTERI KELAUTAN DAN PERIKANAN
REPUBLIK INDONESIA
NOMOR PER.27/MEN/2012
TENTANG
PEDOMAN UMUM INDUSTRIALISASI KELAUTAN DAN
PERIKANAN

PEDOMAN UMUM INDUSTRIALISASI KELAUTAN DAN PERIKANAN

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia dengan potensi kelautan dan perikanan begitu besar. Pemanfaatan potensi sumberdaya tersebut belum dimanfaatkan secara optimal untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat. Luas laut Indonesia mencapai 5,8 juta km² atau sekitar 2/3 luas wilayah RI dengan panjang pantai sekitar 95.181 km.

Untuk produksi perikanan, secara nasional capaian produksi perikanan terus meningkat, yakni produksi perikanan nasional meningkat sebesar 6,2% per tahun, yaitu dari 11,66 juta ton pada tahun 2010 menjadi 12,38 juta ton pada tahun 2011. Capaian produksi perikanan tersebut didukung oleh kontribusi produksi perikanan budidaya yang terus mengalami kenaikan, yakni mencapai 11,13% per tahun selama periode tahun 2010-2011.

Memperhatikan capaian tahun 2010-2011, produksi perikanan pada tahun 2012 diperkirakan mencapai 14,86 juta ton meliputi produksi perikanan tangkap sebesar 5,44 juta ton dan produksi perikanan budidaya sebesar 9,42 juta ton.

Produksi perikanan tangkap dan perikanan budidaya menjadi pasokan dalam proses produksi ikan olahan. Selama kurun waktu 2010-2011, volume produk olahan meningkat dari 4,2 juta ton pada tahun 2010 menjadi 4,58 juta ton pada tahun 2011.

PDB sub sektor perikanan memegang peranan strategis dalam memberikan kontribusi, bukan hanya untuk PDB kelompok pertanian secara umum, tetapi juga pada PDB Nasional. Meskipun kontribusi PDB sub sektor perikanan dari tahun 2010 sampai dengan 2011 mengalami sedikit penurunan, namun dibandingkan dengan PDB sub sektor lain pada kelompok pertanian, PDB sub sektor perikanan mengalami kenaikan yang paling tinggi, yakni mencapai 14,23%.

Pada tahun 2011, pertumbuhan PDB Perikanan mencapai 6,72%. Selanjutnya, kinerja pembangunan kelautan dan perikanan pada tahun 2012 diperkirakan mampu memberikan pertumbuhan PDB Perikanan sebesar 6,95%.

Kontribusi ekonomi sektor perikanan ini berpotensi untuk terus dapat ditingkatkan apabila terdapat kebijakan terobosan untuk mengatasi sejumlah tantangan pengembangan sektor kelautan dan perikanan.

Tantangan pembangunan sektor kelautan dan perikanan tersebut terdapat di sektor hulu dan hilir kelautan dan perikanan. Secara umum, sektor hulu dari sektor perikanan terbagi menjadi dua komponen besar yaitu perikanan tangkap dan perikanan budidaya. Kementerian Kelautan dan Perikanan dalam beberapa tahun terakhir ini juga mulai melakukan optimalisasi pengembangan sektor hulu produk berbasis kelautan, terutama pengembangan tambak garam rakyat. Sektor hilir yang terkait dengan sektor kelautan dan perikanan menyangkut aspek pengolahan dan pemasaran hasil perikanan dan produk kelautan.

Pemanfaatan sumberdaya kelautan juga masih menghadapi masalah, antara lain garam, yang untuk keperluan konsumsi dan industri masih diimpor. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, perlu dilakukan perubahan sistem produksi garam efisien dengan sentuhan teknologi dan manajemen yang mampu meningkatkan produksi garam berkualitas dan dalam rangka swasembada garam.

Tantangan pembangunan sektor kelautan dan perikanan juga terkait dengan sektor hilir untuk proses peningkatan nilai tambah dalam bentuk kegiatan

pengolahan dan pemasaran hasil perikanan, termasuk garam. Jumlah industri perikanan lebih dari 65 ribu unit, tapi sebagian besar tradisional berskala mikro, kecil, dan menengah. Industri pengalengan ikan yang terdaftar lebih dari 50 perusahaan, tapi sekitar 60% dari jumlah perusahaan tersebut berproduksi dengan kapasitas sekitar 60% nya dari total kapasitas terpasang. Selain itu, produksi perikanan dari hasil perikanan tangkap dan perikanan budidaya sekitar 80% nya diekspor berupa bahan baku.

Secara umum sektor perikanan masih menghadapi permasalahan, baik di hulu maupun di hilir. Di bagian hulu perikanan masih mempunyai permasalahan peningkatan kinerja produksi bahan baku dan ikan segar, sementara itu sektor hilir perikanan menghadapi dua persoalan utama, yaitu kendala kekurangan dan tidak meratanya ketersediaan bahan baku untuk peningkatan produksi ikan olahan serta kemampuan untuk mengembangkan diversifikasi produk.

Pemasaran juga menghadapi permasalahan yang makin sulit karena persaingan pasar makin keras dan kualitas kebutuhan konsumen makin tinggi. Kondisi tersebut tentu berpengaruh pada upaya peningkatan pendapatan nelayan, pembudidaya, dan pengolah ikan. Secara nasional hal tersebut akan berpengaruh terhadap besaran kontribusi sektor kelautan dan perikanan terhadap pembangunan ekonomi secara keseluruhan.

Berdasarkan latar belakang masalah dan tantangan yang dihadapi dalam pembangunan sector kelautan dan perikanan tersebut di atas, Kementerian Kelautan dan Perikanan berinisiatif untuk mengambil kebijakan percepatan industrialisasi kelautan dan perikanan.

Industrialisasi perikanan diharapkan akan menjadi penghela percepatan produksi perikanan nasional, mulai dari ikan segar, bahan baku, sampai dengan ikan olahan dan/atau produk lain berbahan ikan dengan sistem manajemen perikanan berorientasi pasar, sehingga memberikan manfaat bagi perekonomian rakyat.

Industrialisasi kelautan khususnya garam diharapkan dapat mendorong percepatan peningkatan produksi garam konsumsi dan industri untuk

mencukupi kebutuhan garam nasional sekaligus meningkatkan taraf hidup pembudidaya garam.

B. Potensi dan Peluang

Potensi pengembangan kelautan dan perikanan, diantaranya adalah (a) perikanan tangkap di laut sebesar 6,5 juta ton dan di perairan umum seluas 54 juta hektar dengan potensi produksi 0,9 juta ton/tahun, (b) budidaya laut seluas 8,3 juta ha terdiri dari budidaya ikan (20%), budidaya kekerangan (10%), budidaya rumput laut (60%), dan lainnya (10%), (c) potensi budidaya air payau (tambak) seluas 1,3 juta ha, (d) budidaya air tawar terdiri dari kolam seluas 526,40 ribu ha, perairan umum (danau, waduk, sungai, dan rawa) seluas 158,2 ribu ha, sawah untuk mina padi seluas 1,55 juta ha, serta (e) bioteknologi kelautan untuk pengembangan industri bioteknologi kelautan seperti industri bahan baku untuk makanan, industri bahan pakan alami, benih ikan dan udang, industri bahan pangan serta non pangan yang memiliki nilai ekonomi tinggi seperti untuk industri kesehatan dan kosmetika (*farmasetika laut*).

Peluang pengembangan usaha kelautan dan perikanan serta pengembangan akses pasar produk kelautan dan perikanan masih memiliki peluang pasar domestik dan internasional yang tinggi.

Sementara itu, pemanfaatan sumberdaya kelautan dan perikanan telah menempatkan sektor kelautan dan perikanan sebagai salah satu sektor yang berkontribusi pada pembangunan nasional.

C. Arah Kebijakan

Dalam rangka melaksanakan kebijakan nasional, yaitu "*Pro Poor, Pro Job, Pro Growth, dan Pro Environment*", pembangunan kelautan dan perikanan Indonesia diarahkan untuk meningkatkan produksi, produktivitas, nilai tambah, dan daya saing komoditas serta produk kelautan dan perikanan

untuk mensejahterakan masyarakat dan pembangunan ekonomi nasional secara berkelanjutan.

VISI:

Pembangunan Kelautan dan Perikanan yang Berdaya Saing dan Berkelanjutan untuk Kesejahteraan Masyarakat.

MISI:

- 1. Mengoptimalkan Pemanfaatan Sumber Daya Kelautan dan Perikanan**
- 2. Meningkatkan Nilai Tambah dan Daya Saing Produk Kelautan dan Perikanan**
- 3. Memelihara Daya Dukung dan Kualitas Lingkungan Sumber Daya Kelautan dan Perikanan.**

Visi dan misi tersebut dijadikan sebagai landasan dalam pelaksanaan industrialisasi kelautan dan perikanan.